



2. GADIS YANG DIJODOHKAN

Burung-burung berkicau merdu di tengah pagi yang dingin dan sejuk. Dahan-dahan pohon bergerak melambai, mengikuti arah angin yang bertiup. Sebuah rumah megah dengan pilar-pilar penyangga yang kokoh, berdiri tegak di pinggir hutan yang tenang di salah satu wilayah perkotaan yang ada di Provinsi Utara Avriedhas. Di seberang rumah tersebut, terlihat pegunungan hijau yang menjulang tinggi ke langit.

Halaman rumah megah itu sangat indah dan rapi. Tampak beberapa tukang kebun sedang memangkas semak-semak dan membentuknya menjadi bentuk yang lebih menarik dan enak dilihat. Dua atau tiga pelayan terlihat sibuk membersihkan rumah. Mereka menyapu atau mengepel lantai rumah, ada pula yang sedang mencuci pakaian di halaman belakang maupun memasak makanan di dapur.

Seorang gadis berambut coklat cerah lembut, duduk seorang diri di bangku taman samping rumahnya. Sesekali, dia melirik ke arah beberapa burung kecil yang hinggap

di dekat kakinya dan mematuki tanah, mencari makanan yang bisa membuat perut mereka kenyang. Rambut lurus yang panjang diikat dengan sebuah pita berwarna putih gading, senada dengan warna gaun panjang yang dikenakannya saat ini.

Pandangan matanya beralih ke arah gunung. Sorot matanya terlihat tajam sementara ekspresi wajahnya mulai menegang ketika dia teringat peristiwa dua minggu yang lalu. Dia dan pemuda itu, berdiri di tengah-tengah ruang pesta yang megah. Banyak orang berkumpul di tempat tersebut, bahkan sang Raja mengkhususkan diri datang ke pesta itu bersama putranya. Mereka semua menghadiri acara pertunangannya dengan pemuda itu, Hises.

Sorot mata Lalita tertunduk ke arah tanah. Bibirnya terkatup rapat saat ayahnya dan ayah Hises mengumumkan pertunangan keduanya di depan semua orang. Saat itu, semua orang bertepuk-tangan, mengucapkan selamat atas pertunangan mereka. Namun, hanya satu orang yang diam saja pada waktu itu. Sorot matanya tampak terluka ketika menyaksikan Hises menyematkan cincin pertunangan mereka di tangan kirinya.

Perasaan Lalita terasa nyeri ketika mengingat kembali sosok itu, sorot mata dan ekspresi wajahnya yang sedih. Ah, sungguh Lalita ingin menangis jika mengingatnya kembali. Ayahnya benar-benar keterlaluan! Kenapa dia mengadakan pertunangan itu serba mendadak? Kenapa ayahnya menjodohkannya dengan Hises?

Gadis itu berdecak kesal. Ia melengos ke arah lain. Berulang kali ia mendesak ayahnya untuk mengemukakan alasan sebenarnya dari pertunangan mereka berdua, tetapi ayahnya tetap tutup mulut. Beliau tidak mau menceritakan

dengan jelas alasannya menjodohkannya dengan Hises. Beliau hanya menjelaskan secara umum bahwa Hises adalah pemuda yang baik, keluarganya juga keluarga baik-baik. Mengingat hal itu, membuat Lalita makin dongkol. Alasan yang klise! Katakan saja bahwa sebenarnya beliau tak mau memberi tahu alasan sebenarnya pada dirinya!

“Nona,” panggilan seorang pelayan membuat lamunannya buyar.

Lalita menoleh ke arah wanita bergaun putih sederhana tersebut. “Ada apa, Eskar?”

“Baru saja ada surat datang dari ibu kota,” pelayan berambut hitam itu menyerahkan sebuah amplop putih yang disegel dengan lambang keluarga tertentu. “Kata kurir yang mengantar surat tersebut, Nona harus secepatnya pulang ke ibu kota.”

Gadis berusia tujuh belas tahun itu mengernyitkan dahi. Ia membuka segel amplop tersebut dan membaca surat yang ada di dalamnya. Sejenak, dia mendengus pelan.

“Kenapa, Nona?” Eskar terlihat heran melihat raut wajah majikannya yang masam.

“Tbu memintaku untuk pulang,” jawabnya malas. “Beliau mengatakan, jika dalam empat hari ini aku tidak kembali ke rumah, Ibu akan mengutus orang untuk memaksaku pulang ke rumah.” Ia memasukkan surat itu ke dalam amplop.

Eskar tersenyum mendengar ucapannya. “Nona pasti tidak senang dipaksa-paksa, bukan?”

Lalita mengangguk pelan. “Kata Ibu, aku sudah cukup diberi waktu untuk marah pada Ayah. Sekarang, sudah saatnya pulang dan berdamai lagi dengan Ayah. Aku sendiri tidak tahu, harus bersikap seperti apa saat bertemu

dengan Ayah nanti," gumamnya kesal.

Eskar tertawa kecil. "Saya rasa Tuan Besar yang akan mengalah dari Nona."

"Ayah memang akan mengalah dariku untuk masalah tertentu," Lalita mendengus pelan. "Tapi, jika Ayah sudah punya keinginan, aku yang harus mengalah dari beliau," gerutunya. "Dan itu cukup mengesalkan bagiku. Kau tahu sendiri kan, Eskar, pertunangan dengan Hises membuatku jengkel pada Ayah."

Pelayan itu tersenyum kecil. "Padahal, menurut saya, Tuan Hises itu tampan dan termasuk pemuda yang baik. Kenapa Nona tidak suka dijodohkan dengannya? Dia mungkin bisa menjadi ayah yang baik bagi anak-anak Nona."

Lalita mendengus pelan, keengganan terlihat jelas di wajahnya. Mungkin Hises bisa menjadi ayah yang baik, tetapi bisa saja dia tidak menjadi suami yang baik.

"Jangan bicarakan pemuda itu di hadapanku, Eskar!" tegurnya dingin. "Aku malas mendengar namanya disebut-sebut di depanku." Gadis itu membiarkan angin menerpa wajahnya.

"Maaf atas kelancangan saya tadi, Nona," Eskar memberi hormat pada Lalita.

"Sudah. Tidak perlu memikirkan tentang kami." Ia tersenyum pada pelayannya, menghapus jejak tidak menyenangkan dari raut wajahnya tadi. "Sekarang, siapkan sarapan untukku. Aku lapar dan ingin makan."

Eskar mengangguk. "Akan segera saya siapkan, Nona." Pelayan itu memberi hormat lagi pada Lalita. Ia lalu berjalan mundur beberapa langkah, berbalik, dan pergi menuju dapur.

Gadis itu menghela napas panjang setelah pelayannya pergi. Ia lalu berdiri dari tempat dia duduk dan menatap ke arah pegunungan hijau itu dengan tatapan dingin. Kemudian, ia mengalihkan pandangannya ke arah cincin emas berukiran indah di jari manis tangan kirinya. Wajahnya menegang kaku mengingat hubungannya dengan Hises, tunangannya.

Lalita menarik napas dalam-dalam. Ia lalu merenggangkan seluruh sendi-sendi tubuhnya yang kaku. “Kakek dan Nenek harus kuberi tahu mengenai kepulanganku besok,” gumamnya pelan. “Ah! Menye-balkan!” gerutunya. Gadis itu berbalik, berjalan masuk ke dalam rumah keluarganya yang indah.